

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kerangka Teoritis

1. Pengertian Belajar

Menurut Azhar Arsyad, (2015:1) “belajar adalah suatu proses yang kompleks yang terjadi pada diri setiap orang sepanjang hidupnya”. Proses belajar itu terjadi karena adanya interaksi antara seseorang dengan lingkungannya, oleh karena itu, belajar dapat terjadi kapan saja dan dimana saja. Menurut Asep dan Abdul (2013:1) “belajar adalah kegiatan berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam penyelenggaraan jenis dan jenjang pendidikan, hal ini berarti keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan sangat tergantung pada keberhasilan proses belajar siswa di sekolah dan lingkungan sekitarnya”.

Menurut Slameto , (2017:2) “belajar merupakan suatu proses perubahan yaitu perubahan tingkah laku sabagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya”. Perubahan-perubahan tersebut akan nyata dalam seluruh aspek tingkah laku. Pengertian belajar dapat didefinisikan ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Berdasarkan pengertian belajar tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa belajar adalah suatu usaha yang dilakukan seseorang untuk mendapatkan perubahan baik dalam tingkah lakunya maupun pengetahuannya. Belajar merupakan suatu proses bukan suatu hasil, karena itu belajar berlangsung secara aktif dan integratif dengan menggunakan berbagai bentuk perbuatan untuk mencapai tujuan. Seseorang yang dikatakan telah belajar apabila sudah terdapat perubahan tingkah laku dalam dirinya.

2. Pengertian Mengajar

Di dalam buku Slameto, (2017) terdapat beberapa definisi mengajar menurut para ahli, yaitu menurut

- a. DeQueliy dan Gazali, mengajar adalah menanamkan pengetahuan pada seseorang dengan cara paling singkat dan tepat.
- b. Menurut Kilpatrik, mengajar yang tegas, dengan dasar pemikiran pada gambaran perjuangan hidup umat manusia. Dalam hal ini seni mengajar adalah mencari keadaan atau situasi yang mengandung problem, kemudian siswa harus menghadapi masalah itu untuk dapat memecahkan atau mengatasinya.
- c. Alvin W. Howard, mengajar adalah suatu aktivitas untuk mencoba menolong, membimbing seseorang untuk mendapatkan, mengubah atau mengembangkan *skill*, *attitude*, *ideals* (cita-cita), *appreciationsi* (penghargaan), dan *knowledge*.

Berdasarkan pengertian mengajar menurut para ahli tersebut dapat di ambil kesimpulan bahwa mengajar adalah suatu aktivitas yang membimbing, dan menanamkan pengetahuan terhadap seseorang untuk dapat menghadapi suatu masalah. Mengajar merupakan suatu aktivitas dimana seseorang tengah mengamalkan pengetahuannya kepada orang lain.

3. Pengertian pembelajaran

Menurut Asep dan Abdul (2013:11) “Pembelajaran merupakan suatu proses yang terdiri dari kombinasi dua aspek, yaitu belajar tertuju kepada apa yang harus dilakukan oleh siswa, mengajar berorientasi pada apa yang harus dilakukan oleh guru sebagai pemberi pelajaran”. Menurut Degeng (Amiruddin 2016:3) pembelajaran atau pengajaran adalah upaya untuk membelajarkan siswa”. Dalam pengertian ini secara implisit dalam pengajaran terdapat kegiatan memilih, menetapkan, mengembangkan metode untuk mencapai hasil pengajaran yang diinginkan.

Menurut Winkel (Ihsana, 2017:51) “Pembelajaran adalah sebagai seperangkat tindakan yang dirancang untuk mendukung proses belajar peserta didik, dengan memperhitungkan kejadian-kejadian eksternal yang berperan terhadap rangkaian kejadian internal yang berlangsung di dalam diri peserta didik”. Menurut Arief (Ihsana, 2017:51) “pembelajaran usaha-usaha yang terencana dalam memanipulasi sumber-sumber belajar agar terjadi proses belajar dalam diri peserta didik”.

Berdasarkan pengertian pembelajaran menurut para ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh guru dan siswa yang bertujuan dan membutuhkan perencanaan sebelum melaksanakan proses belajar mengajar. Jadi pembelajaran adalah suatu kegiatan yang disengaja, bertujuan dan terkendali agar proses belajar mengajar dapat terarah dengan baik dan mendapatkan hasil yang baik pula.

4. Media Pembelajaran Boneka Tangan

a) Pengertian Media Pembelajaran

Kata media berasal dari bahasa latin *medius* yang secara harfiah berarti ‘tengah’ atau ‘pengantar’. Media adalah perantara atau pengantar pesan dari pengirim kepada penerima pesan. Gernalch & Ely (Azhar Arsyad 2015:3) “mengatakan bahwa media bila dipahami secara garis besar adalah manusia, materi, atau kejadian yang membangun kondisi yang membuat siswa mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan, atau sikap”.

Menurut Ega Rima Wati (2016:2), mendefenisikan “media merupakan segala bentuk alat yang dipergunakan dalam proses penyaluran atau penyampaian informasi”. Media juga dapat diartikan sebagai alat bantu yang dapat digunakan sebagai penyampai pesan untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Menurut Manurung, dkk (2013:18) “kata media berasal dari bahasa latin dan merupakan bentuk jamak dari kata medium yang secara harfiah berarti perantara atau pengantar”. Media adalah perantara atau pengantar pesan dari pengirim ke penerima pesan.

Dari pengertian para ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran adalah suatu alat yang digunakan untuk menyampaikan pesan dari pengirim ke penerima agar pesan yang disampaikan dapat dipahami oleh penerima. Jadi media pembelajaran sangat dibutuhkan dalam menyampaikan pesan atau pembelajaran untuk siswa agar siswa tidak jenuh dalam proses pembelajaran.

Menurut Arsyad, (2015:25) “media berfungsi untuk tujuan instruksi di mana informasi yang terdapat dalam media itu harus melibatkan siswa baik dalam benak atau mental maupun dalam bentuk aktivitas yang nyata sehingga pembelajaran dapat terjadi”. Fungsi ini mengandung arti bahwa media yang digunakan dapat menangkap tujuan dan bahan pembelajaran dengan baik. Berkaitan dengan menyimak dongeng, media diperlukan untuk membantu memperjelas dan mempercepat pemahaman siswa terhadap isi dongeng yang disampaikan oleh guru.

b) Fungsi Media Pembelajaran

Fungsi media pembelajaran menurut Ega Rima Wati (2016:8) “media pembelajaran yang ditampilkan dapat memotivasi siswa untuk lebih rajin belajar”. Media pembelajaran juga dapat memberikan rangsangan dalam kegiatan belajar siswa. Tidak bisa dipungkiri media pembelajaran juga memberikan pengaruh-pengaruh psikologis terhadap siswa. Penggunaan media pembelajaran sangat membantu keaktifan siswa dalam proses pembelajaran dan kemudahan bagi guru dalam menyampaikan pesan dan isi materi pembelajaran.

Media pembelajaran memiliki peran penting dalam mencapai tujuan pembelajaran, hadirnya media pembelajaran mampu membawa dan membangkitkan antusiasme siswa dalam belajar. Media pembelajaran juga digunakan guru untuk dapat memperbaharui semangat siswa terhadap segala sesuatu yang baru setiap harinya dan media pembelajaran membantu memantapkan pengetahuan dan wawasan siswa serta menghidupkan proses pembelajaran.

Selain itu, media pembelajaran juga memiliki banyak fungsi di antaranya adalah

- 1) fungsi atensi merupakan fungsi inti dari media pembelajaran yaitu menarik dan mengarahkan perhatian siswa untuk berkonsentrasi kepada materi pembelajaran yang ditampilkan atau menyertai teks materi pembelajaran,
- 2) fungsi afektif dapat dilihat dari tingkat kenyamanan siswa ketika belajar atau membaca teks yang bergambar, gambar atau lambang yang

- ditampilkan melalui media pembelajaran dapat menggugah emosi dan sikap siswa misalnya, informasi yang menyangkut masalah sosial atau ras,
- 3) fungsi kognitif dapat terlihat dari tampilannya karena tampilan materi pembelajaran tersebut memperlancar pencapaian tujuan untuk memahami dan mengingat informasi atau pesan yang terkandung dalam materi pembelajaran,
 - 4) fungsi kompensatorik dapat dilihat dari hasil penelitian karena memberikan konteks untuk memahami teks dan membantu siswa yang lemah dalam membaca kemudian mengorganisasikan informasi dalam teks selanjutnya dapat mengingatnya kembali.

c) **Manfaat Media pembelajaran**

Menurut Ega Rima Wati (2016:12), “secara umum, bahasa verbal dapat mengurangi ketertarikan siswa untuk menangkap materi pembelajaran, sebab siswa kurang diajak berpikir dan menghayati pesan yang disampaikan”. Padahal, untuk memahami sesuatu perlu keterlibatan siswa baik fisik maupun psikis. Mengingat hal itu maka untuk memberikan perhatian lebih dalam Media pembelajaran mempunyai beberapa manfaat yang perlu diketahui oleh guru dan calon guru yaitu manfaat umum dan manfaat praktis.

Manfaat umumnya dapat menjadikan pembelajaran lebih menarik perhatian siswa, sehingga dapat menumbuhkan motivasi belajar siswa, materi akan lebih jelas maknanya, sehingga dapat lebih dipahami oleh siswa dan juga siswa memungkinkan menguasai dan mencapai tujuan pembelajaran, siswa juga tidak mudah bosan karena metode yang dipakai dalam proses belajar-mengajar akan lebih bervariasi, tidak semata-mata komunikasi verbal dari penuturan seorang guru sehingga siswa tidak mudah bosan dan guru tidak kehabisan energi, dan membuat siswa lebih aktif karena siswa akan lebih banyak melakukan kegiatan belajar sebab siswa tidak hanya mendengarkan guru melainkan juga aktif dalam sebuah kegiatan, seperti mengamati, melakukan demonstrasi, dan lain sebagainya.

Manfaat praktisnya dapat meningkatkan proses belajar karena dapat memperjelas penyajian pesan dan informasi sehingga dapat memperlancar dan

meningkatkan proses dan hasil belajar, memotivasi siswa karena dapat meningkatkan dan mengarahkan perhatian siswa sehingga dapat menimbulkan motivasi belajar, interaksi langsung antara siswa dan lingkungannya, merangsang kepekaan karena dapat mengatasi keterbatasan indera, ruang, dan waktu, terjadi interaksi langsung karena dapat memberikan kesamaan pengalaman kepada siswa tentang peristiwa-peristiwa di lingkungan mereka.

d) Prinsip Penggunaan Media Pembelajaran

Menurut Ega Rima Wati (2016:16) dalam memilih media pembelajaran, ada beberapa prinsip yang digunakan sesuai dengan medianya. Prinsip-prinsip pemilihan media ini sesuai dengan pertimbangan seorang guru dalam memilih dan menggunakan media yang digunakan atau dimanfaatkan dalam kegiatan pembelajaran. Dalam proses pembelajaran, terdapat beberapa prinsip yang digunakan dalam memilih media pembelajaran.

Prinsip-prinsip penggunaan media yang dimaksud adalah sebagai berikut

1) Pemilihan Media Pembelajaran

Media pembelajaran digunakan dengan tujuan yang jelas karena suatu media yang dipilih untuk menyampaikan materi pembelajaran dengan tepat sesuai kebutuhan. Sebelum menentukan media pembelajaran, seorang guru harus menyadari bahwa tidak ada satupun media yang paling baik untuk mencapai semua tujuan.

2) Objektivitas Media Pembelajaran

Media pembelajaran digunakan bukan hanya berdasarkan atas kesenangan guru atau sekedar sebagai selingan atau hiburan karena pemilihan media harus benar-benar didasari dengan pertimbangan yang matang, sebab hal tersebut akan digunakan untuk meningkatkan efektivitas belajar siswa

3) Memahami Kelebihan Setiap Media Pembelajaran

Dalam menggunakan media pembelajaran harus terlebih dahulu memahami kelebihan dan kekurangan media tersebut, karena untuk menggunakan media dalam kegiatan pembelajaran, haruslah dipilih secara

tepat dengan melihat kelebihan media untuk mencapai tujuan pengajaran tertentu.

4) Memahami Karakteristik Setiap Media Pembelajaran

Untuk memilih media pembelajaran dengan tepat, seorang guru atau calon guru hendaknya mengenal ciri-ciri dari masing-masing media yang ada, karena hal tersebut cukup menentukan dalam membentuk efektivitas kegiatan belajar-mengajar.

5) Syarat Memilih Media Pembelajaran

Syarat-syarat dalam memilih media tersebut, adalah media harus sesuai dengan tujuan pembelajaran yang akan dicapai, memilih media harus disesuaikan dengan ketersediaan bahan medianya, media pembelajaran harus disesuaikan dengan biaya pengadaan, media pembelajaran harus disesuaikan dengan kualitas atau mutu teknik, media pembelajaran yang dipilih harus sesuai dengan tujuan dan materi pelajaran, harus mengenal ciri-ciri dari setiap media pembelajaran yang dipilih, media pembelajaran harus benar-benar digunakan untuk meningkatkan efektivitas belajar siswa, dan yang terakhir media pembelajaran harus mempertimbangkan biaya pengadaan, ketersediaan bahan media dan lingkungan fisik tempat siswa belajar.

Dalam penggunaan media pembelajaran kita juga harus mengetahui faktor-fakto apa saja yang mempengaruhi dalam menggunakan media pembelajaran tersebut, faktor-faktornya yaitu,

- 1) Tujuan yang ingin dicapai,
- 2) Karakteristik siswa,
- 3) Jenis rangsangan belajar yang dikehendaki,
- 4) Keadaan latar atau lingkungan,
- 5) Luasnya jangkauan yang ingin dicapai.

e) Boneka Tangan

Menurut Yasir (Junal Dwi Perwita, 2016:26) “boneka tangan adalah suatu alat kreasi sederhana sebagai petunjuk visual dalam menyampaikan cerita dengan menggunakan permainan jari (*finger play*). Media boneka adalah sejenis

model yang dipergunakan untuk memperlihatkan permainan dalam cerita”. Media boneka tangan termasuk alat pengajaran yang digunakan sebagai benda pengganti yang dapat memberi pengalaman yang berfaedah bila siswa berkesempatan melihatnya.

Menurut Daryanto (Skripsi Titik 2015:25) “mengungkapkan bahwa boneka tangan merupakan benda tiruan dari bentuk manusia atau hewan”. Fungsi yang dapat dipandang sebagai pengganti adalah contoh yang sebenarnya (sampel dari benda riil serta contoh-contoh tiruan atau model) baik yang berdimensi dua maupun tiga.

Jadi dapat disimpulkan bahwa boneka tangan adalah suatu media yang berupa tiruan dari benda/ model yang asli untuk menyampaikan cerita agar dapat menarik perhatian siswa serta dapat menghidupkan suasana kelas.

f) Jenis-jenis Boneka Tangan

Menurut Yasir (Jurnal Dwi Perwita 2016:25) ada beberapa jenis dari boneka tangan, jenis dari boneka tangan tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Boneka Jari adalah boneka yang diletakkan di jari-jari tangan dan semua tokoh bisa diletakkan di satu tangan sambil menyampaikan cerita.
- 2) Boneka Stik adalah boneka yang ditempelkan pada sebuah potongan bambu atau sesuatu yang bentuknya serupa dan cara memainkannya dengan cara menyorotkan lampu pada boneka itu.
- 3) Boneka Bayangan adalah boneka yang dibentuk dengan cara yang sama dengan boneka stik tetapi tidak perlu dihias, cara memainkannya dengan cara menyorotkan lampu pada boneka itu.
- 4) Boneka Tangan adalah suatu kreasi sederhana sebagai petunjuk visual dalam menyampaikan cerita dengan menggunakan permainan jari, yang dapat dibuat dengan menggunakan *flannel* atau kain kemudian jahit bagian-bagiannya dan tempelkan matanya yang menonjol.
- 5) Boneka Kaos Kaki adalah boneka yang dibuat dengan menggunakan kaos kaki untuk tokoh-tokoh yang berbeda.
- 6) Boneka Tangan Telanjang adalah boneka yang dibuat menggunakan wajah-wajah kecil di jari-jari tangan untuk menyampaikan cerita.

g) Karakteristik Boneka Tangan

Boneka sebagai media pembelajaran dapat menampilkan cerita melalui gerakan-gerakannya dan dapat menyampaikan pesan kepada anak sekolah dasar baik pesan yang bersifat fakta, fiktif, informatif, edukatif, maupun intruksional.

Media boneka tangan sebagai suatu alat penunjang dalam menyampaikan cerita yang dalam beberapa aspek penggunaannya memiliki kelebihan dan kekurangan serta manfaatnya, menurut Rachel (Jurnal Dwi Perwita 2016:28) yaitu:

- 1) Kelebihan boneka tangan, yaitu pertama; cara membuatnya mudah, kedua; cara mendapatkannya juga mudah, ketiga; jika dibeli harganya masih terjangkau, keempat; dapat digunakan oleh siapa saja (orang tua, guru, dan lain-lain), kelima; dapat
- 2) 'menampilkan gerakan-gerakan yang dapat merangsang pikiran, perasaan, dan minat anak untuk belajar, keenam; membawa suasana gembira dalam belajar, ketujuh; dapat mempertinggi kreatifitas anak dalam memainkannya.
- 3) Kelemahan boneka tangan, yaitu satu; dalam memainkannya memerlukan ruang yang tenang, kedua; isi materi cerita disesuaikan dengan karakteristik anak, ketiga; membutuhkan waktu yang lama dalam sekali bercerita, keempat; bila menginginkan permainan yang kompleks atau lengkap diperlukan persiapan yang matang.
- 4) Manfaat penggunaan media boneka tangan, yaitu satu; penyimpanan informasi karena boneka tangan menggunakan lebih dari satu metode pengajaran, kedua; pemahaman yang bertambah dalam praktik sajak dan irama, ketiga; partisipasi aktif karena anak-anak perlu merespon terlibat dalam satu cerita, keempat; membantu anak mengingat alur cerita dengan pemberian isyarat lisan atau visual tentang cerita, kelima; prediksi karena penyampaian dari permainan boneka tangan yang diulang-ulang akan membantu mereka untuk mengetahui apa yang terjadi berikutnya.

Dalam media boneka tangan, ada beberapa cara-cara dalam menggunakannya agar dalam proses penggunaannya teratur dan terarah, aplikasi media boneka tangan atau penggunaan media boneka tangan, sebagai berikut:

- 1) Memilih dongeng yang dianalisis, bidang bahasa pun harus dibatasi karena cerita yang termasuk dongeng yang sangat banyak dan jenisnya pun sangat beragam,. Dalam memilih cerita binatang didasarkan pada kepopuleran dongeng tersebut di Indonesia.

- 2) Menyederhanakan dongeng dengan menggunakan kalimat pengulangan ketika pertama kali menyampaikan diseperti kalimat itu,
- 3) Memasang boneka tangan di kedua tangan,
- 4) Menggunakan bermacam-macam suara untuk masing-masing tokoh dan banyak ekspresi,
- 5) Menggunakan beberapa kata mudah yang dapat dipahami anak selama bercerita.

h) Alat dan Bahan Serta Langkah-langkah Pembuatan Boneka Tangan

Alat dan bahan serta pembuatan boneka tangan menurut Dwi Perwita (2016:30)

1) Alat dan Bahan Pembuatan Boneka Tangan

Dalam membuat media boneka tangan alat dan bahan yang digunakan adalah, sebagai berikut:

- (a) Kain flanel
- (b) Jarum jahit
- (c) Benang wol
- (d) Mata boneka
- (e) Lem, dan
- (f) Gunting.

2) Langkah-langkah Pembuatan Boneka Tangan

- (a) Membuat pola sesuai dengan tokoh boneka yang diinginkan,
- (b) Menggunting kain flanel sesuai pola,
- (c) Membuat kepala boneka,
- (d) Membuat baju boneka,
- (e) Menjahit sesuai dengan pola,
- (f) Memberi asesoris sesuai dengan tokoh boneka.

i) Langkah-langkah Kegiatan Mendongeng dengan Media Boneka Tangan

Langkah-langkah dalam kegiatan mendongeng dengan menggunakan media boneka tangan menurut Dwi Perwita (2016:30) adalah, sebagai berikut:”

- (a) Pertama memasang boneka pada jari tangan,
- (b) Lalu mengenalkan tokoh yang akan dimainkan kepada siswa,
- (c) Setelah itu melakukan dialog sesuai dengan yang diperankan”.

Memasang boneka pada jari tangan caranya jari jempol ditangan, jari telunjuk dan jari tengah dikepala boneka, sedangkan jari manis dan jari kelingking berada di tangan kanan (kanan atau kiri) boneka. Mengenalkan

setiap tokoh pada media boneka tangan, setelah memasang boneka pada jari-jari tangan, guru mengenalkan pada anak setiap tokoh pada media boneka tangan.

Setelah memperkenalkan tokoh media boneka tangan tersebut barulah guru memulai berdialog dengan menggunakan media boneka tangan untuk mendongeng sesuai dengan isi dongeng yang ingin diceritakan kepada siswa. Namun sebelum melaksanakan mendongeng dengan menggunakan media boneka tangan terlebih dahulu guru atau pendongeng melakukan latihan untuk memantapkan kegiatan mendongengnya.

5. Pengertian Kemampuan Menyimak Dongeng

a) Kemampuan

Menurut Agnes dan Sugeng, (2006:24) “Kemampuan adalah daya untuk melakukan suatu tindakan sebagai hasil dari pembawaan dan latihan”. Menurut Mulyasa (Tim pengembang ilmu pendidikan 2007:63) “kemampuan adalah suatu yang dimiliki oleh individu untuk melakukan tugas atau pekerjaan yang dibebankan kepadanya”.

Menurut Stephan dan Timothy (2008:57) “kemampuan adalah suatu yang dibutuhkan untuk melakukan berbagai aktivitas mental berpikir, menalar, dan memecahkan masalah “.

b) Menyimak

Menurut Tarigan, (2008:31) menyimak adalah suatu proses kegiatan mendengarkan lambang-lambang lisan dengan penuh perhatian, pemahaman, apresiasi, serta interpretasi untuk memperoleh informasi, menangkap isi atau pesan, serta memahami makna komunikasi yang telah disampaikan sang pembicara melalui ujaran atau bahasa lisan.

Menyimak merupakan satu dari sekian banyak keterampilan yang dapat kita miliki, bahkan dari semua keterampilan komunikasi, menyimak dapat dikatakan sebagai suatu pembeda paling besar. Seberapa baik kita menyimak memiliki sebuah dampak yang besar terhadap efektivitas pekerjaan kita, dan terhadap kualitas hubungan kita dengan orang lain, jadi menyimak merupakan keterampilan untuk memperhatikan dan memahami pikiran, ide serta emosi orang lain secara lebih akurat menurut Herry, (2018:30).

Berdasarkan pengertian diatas dapat di ambil kesimpulan bahwa menyimak adalah suatu keterampilan yang harus kita miliki agar bisa menangkap isi atau pesan yang ingin disampaikan. Menyimak merupakan suatu keterampilan yang harus kita asah setiap harinya agar kita mampu memahami isi atau pesan yang kita terima dari pembelajaran, berita, ataupun informasi-informasi yang disampaikan kepada kita dengan baik karena menyimak mempunyai peran besar dalam kegiatan berkomunikasi setiap harinya.

Menurut Tarigan (2008:31-32) menyimpulkan ada sembilan tahap dari menyimak, mulai dari yang tidak berketentuan sampai pada yang amat bersungguh-sungguh, kesembilan tahap itu yaitu:

- 1) Menyimak berkala, yang terjadi pada saat-saat sang anak merasakan keterlibatan langsung dalam pembicaraan mengenai dirinya,
- 2) Menyimak dengan perhatian dangkal karena sering mendapat gangguan dengan adanya selingan-selingan perhatian kepada hal-hal diluar pembicaraan,
- 3) Setengah menyimak karena terganggu oleh kegiatan menunggu kesempatan untuk mengekspresikan isi hati serta mengutarakan apa yang terpendam dalam hati sang anak,
- 4) Menyimak serapan karena sang anak keasyikan menyerap atau mengabsorpsi hal-hal yang kurang penting, hal ini merupakan penjarangan pasif yang sesungguhnya,
- 5) Menyimak sekali-kali, menyimpulkan sebentar-sebentar apa yang disimak, perhatian secara seksama berganti dengan keasyikan lain hanya memperhatikan kata-kata sang pembicara yang menarik hatinya saja,
- 6) Menyimak asosiatif, hanya mengingat pengalaman-pengalaman pribadi secara konstan yang mengakibatkan sang penyimak benar-benar tidak memberikan reaksi terhadap pesan yang disampaikan sang pembicara,
- 7) Menyimak dengan reaksi berkala terhadap pembicara dengan membuat komentar ataupun mengajukan pertanyaan,
- 8) Menyimak secara saksama, dengan sungguh-sungguh mengikuti jalan pikiran sang pembicara,
- 9) Menyimak secara aktif untuk mendapatkan serta menemukan pikiran, pendapat, dan gagasan sang pembicara.

Menurut Logan (Tarigan, 2013:63) menyimak adalah suatu kegiatan yang merupakan suatu proses. Dalam proses menyimak juga terdapat tahap-tahap , antara lain:

- 1) Tahap Mendengar, dalam tahap ini kita baru mendengar segala sesuatu yang dikemukakan oleh pembicara dalam ujaran atas pembicaraannya. Jadi, kita masih berada dalam tahap *hear-ing*.
- 2) Tahap Memahami, setelah kita mendengar maka ada keinginan bagi kita untuk mengerti atau memahami dengan baik isi pembicaraan yang disampaikan oleh pembicara. Kemudian, sampailah kita dalam tahap *interpreting*.
- 3) Tahap Menginterpretasi, penyimak yang baik, yang cermat dan teliti, belum puas kalau hanya mendengar dan memahami isi ujaran sang pembicara, dia ingin menafsirkan atau menginterpretasikan isi, butir-butir pendapat yang terdapat dan tersirat dalam ujaran itu, dengan demikian sang penyimak telah tiba pada tahap *interpreting*.
- 4) Tahap Mengevaluasi, setelah memahami serta dapat menafsir atau menginterpretasikan isi pembicaraan, penyimak pun mulailah menilai atau mengevaluasi pendapat serta gagasan pembicara mengenai keunggulan dan kelemahan serta kebaikan dan kekurangan pembicara, dengan demikian sudah sampai pada tahap *evaluating*.
- 5) Tahap Menanggapi, tahap ini adalah tahap akhir dalam kegiatan menyimak. Penyimak menyambut, mencamkan, dan menyerap serta menerima gagasan atau ide yang dikemukakan oleh pembicara dalam ujaran atau pembicaraannya. Lalu, penyimak pun sampailah pada tahap menanggapi (*responding*).

Tarigan (2018:38) mengklasifikasikan menyimak menjadi dua, yaitu menyimak ekstensif dan intensif.

- a) Menyimak Ekstensif, yaitu kegiatan menyimak mengenai hal-hal yang lebih umum dan lebih bebas terhadap suatu ujaran, tidak perlu di bawah bimbingan langsung dari seorang guru.
 - 1) Menyimak sosial, jenis menyimak sopan yang biasanya berlangsung dalam situasi-situasi sosial tempat orang yang mengobrol atau bercengkerama mengenai hal-hal yang menarik perhatian semua orang yang hadir.
 - 2) Menyimak sekunder, sejenis kegiatan menyimak secara kebetulan dan secara ekstensif.
 - 3) Menyimak estetik (menyimak apresiatif)
 - 4) Menyimak pasif, menyimak tanpa upaya sadar.
- b) Menyimak Intensif, yaitu kegiatan secara lebih bebas dan lebih umum serta perlu di bawah bimbingan langsung para guru. Menyimak intensif diarahkan pada kegiatan yang diawasi, dikontrol terhadap satu hal tertentu.
 - 1) Menyimak kritis, jenis menyimak berupa pencarian kesalahan atau kekeliruan bahkan juga butir-butir yang baik dan benar dari ujaran seorang pembicara dengan alasan-alasan kuat yang dapat diterima oleh akal sehat.
 - 2) Menyimak konsentrasi, menyimak sejenis telaah.

- 3) Menyimak kreatif, kegiatan menyimak yang dapat mengakibatkan kesenangan rekonstruksi imajinatif para penyimak terhadap bunyi, penglihatan, gerakan, serta perasaan-perasaan kinestetik yang disarankan atau dirangsang oleh sesuatu yang disimaknya.
- 4) Menyimak eksploratif, menyimak yang bersifat menyelidik.
- 5) Menyimak interogatif, jenis menyimak yang perhatian penyimak terletak pada pemerolehan informasi dengan cara menginterogasi atau menanyai pembicara.
- 6) Menyimak selektif, menyimak secara cerdas-cermat.

Berdasarkan Klasifikasi menyimak diatas, dapat disimpulkan bahwa menyimak dongeng termasuk dalam klasifikasi menyimak intensif jenis menyimak kreatif. Berdasarkan pengertian menyimak intensif, kegiatan menyimak dongeng dilakukan secara lebih bebas dan lebih umum serta perlu di bawah bimbingan langsung guru. Menyimak dongeng diarahkan pada kegiatan yang jauh lebih diawasi, dikontrol terhadap satu hal tertentu.

c) Kemampuan Menyimak Siswa Sekolah Dasar

Tulare Country School (Tarigan, 2008:64) dalam buku petunjuk mengenai keterampilan berbahasa yang berjudul "*tulare Country Cooperative Language Arts Guide*" menguraikan kemampuan menyimak siswa Sekolah Dasar, sebagai berikut:

- 1) Kelas Satu (5½ - 7 tahun):
 - (a) Menyimak untuk menjelaskan atau menjernihkan pikiran atau untuk mendapatkan jawaban-jawaban bagi pertanyaan-pertanyaan,
 - (b) Dapat mengulang secara tepat sesuatu yang telah didengarnya,
 - (c) Menyimak bunyi-bunyi tertentu pada kata-kata dan lingkungan.
- 2) Kelas Dua (6 ½ - 8 tahun):
 - (a) Menyimak dengan kemampuan memilih yang meningkat,
 - (b) Membuat saran-saran, usul-usul, dan mengemukakan pertanyaan-pertanyaan untuk mengecek pengertiannya,
 - (c) Sadar akan situasi, kapan sebaiknya menyimak, kapan pula sebaiknya tidak usah menyimak.
- 3) Kelas Tiga dan Empat (7½ - 10 tahun):
 - (a) Sungguh-sungguh sadar akan nilai menyimak sebagai suatu sumber informasi dan sumber kesenangan,
 - (b) Menyimak pada laporan otrrang lain, pita rekaman laporan mereka sendiri, dan siaran-siaran radio dengan maksud tertentu serta dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan yang bersangkutan dengan hal itu,
 - (c) Memperlihatkan keangkuan dengan kata-kata atau ekspresi-ekspresi yang tidak mereka pahami maknanya.
- 4) Kelas Lima dan Enam (9½ - 12 tahun):

- (a) Menyimak secara kritis terhadap kekeliruan-kekeliruan, kesalahan-kesalahan, propaganda-propaganda, dan petunjuk-petunjuk yang keliru,
- (b) Menyimak pada aneka ragam cerita puisi, rima kata-kata, dan memperoleh kesenangan dalam menemui tipe-tipe baru. Menurut Anderson (Tarigan 2008: 64)

Berdasarkan dari judul yang ingin diteliti maka yang diambil dari kemampuan menyimak siswa sekolah dasar diambil hanya kemampuan menyimak dari siswa kelas dua (6½ - 8 tahun).

Anderson (Tarigan, 2008:65-66) mengungkapkan bahwa ada beberapa hal yang dapat dicatat terkait kemampuan menyimak anak, sebagai berikut.

- 1) Anak-anak akan mampu menyimak dengan baik bila suatu cerita dibacakan dengan nyaring,
- 2) Anak-anak akan senang dan mampu menyimak dengan baik bila seorang pembicara menceritakan suatu pengalaman sejati,
- 3) Anak-anak dapat menyimak bunyi-bunyi dan nada-nada yang berbeda, terlebih kalau informasi ujaran sang pembicara sangat jelas dan baik,
- 4) Anak-anak dapat menyimak serta menuruti petunjuk-petunjuk lisan yang disampaikan dengan jelas.
- 5) Anak-anak mampu menyimak persamaan-persamaan dan perbedaan-perbedaan yang terdapat dalam ujaran,
- 6) Anak-anak mampu dan senang menyimak ritme-ritme dan rima-rima dalam suatu pembacaan puisi atau drama,
- 7) Anak-anak mampu menyimak dan menangkap ide-ide yang terdapat dalam ujaran atau pembicaraan.

Berdasarkan penjelasan diatas, kegiatan menyimak perlu dilaksanakan melalui pendekatan-pendekatan yang sesuai dengan perkembangan kognitif dan tahapan perkembangan siswa. Melalui menyimak, siswa dilatih untuk dapat memahami informasi dari orang lain dengan idera pendengaran dan menangkap isi pesan yang diterimanya secara benar.

d) Faktor yang Mempengaruhi Menyimak

Keberhasilan dalam menyimak terletak pada faktor-faktor yang memengaruhinya. Menurut Tarigan, (2008:104) mengungkapkan bahwa terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi menyimak, yaitu:

- 1) Faktor Pengalaman, sikap-sikap kita merupakan hasil pertumbuhan, perkembangan, pengalaman kita sendiri. Kurangnya minat merupakan akibat dari pengalaman yang kurang dalam bidang yang akan disimak. Dengan demikian, latar belakang pengalaman merupakan faktor penting dalam kegiatan menyimak
- 2) Faktor Fisik, kondisi fisik dari seorang penyimak merupakan faktor penting yang turut menentukan keefektifan serta kualitas keaktifannya dalam menyimak, misalnya: ada orang yang sukar sekali mendengar, dalam keadaan yang serupa itu, dia mungkin saja terganggu serta dibingungkan oleh upaya yang dilakukannya untuk mendengar, atau dia mungkin kehilangan ide-ide pokok seluruhnya. Secara kesehatan serta kesejahteraan fisik merupakan suatu modal penting yang turut menentukan bagi setiap penyimak.
- 3) Faktor Psikologis, dalam faktor psikologis ada beberapa masalah yang mencakup, diantaranya adalah prasangka dan kurangnya simpati terhadap para pembicara dengan aneka sebab dan alasan, keegoisentrisme dan asyiknya terhadap minat pribadi serta masalah pribadi, kepicikan yang menyebabkan pandangan yang kurang luas, kebosanan dan kejenuhan yang menyebabkan tiadanya perhatian sama sekali pada pokok pembicaraan, sikap yang tidak layak terhadap sekolah, terhadap guru, terhadap pokok pembicaraan, atau terhadap pembicara.
- 4) Faktor Sikap, pada dasarnya manusia hidup mempunyai dua sikap utama mengenai segala hal, yaitu sikap menerima dan sikap menolak, kedua hal ini memberi dampak pada penyimak, masing-masing dampak positif dan negatif.
- 5) Faktor Motivasi, motivasi merupakan salah satu butir penentu keberhasilan seseorang. Kalau seseorang memiliki motivasi yang kuat untuk mengerjakan sesuatu, orang itu diharapkan akan berhasil mencapai tujuan, begitu juga halnya dengan menyimak.
- 6) Faktor Jenis Kelamin, dari beberapa penelitian yang dilakukan oleh para ahli, pria dan wanita pada umumnya mempunyai perhatian yang berbeda dan cara memusatkan perhatian pada sesuatu juga berbeda.
- 7) Faktor Lingkungan, pengaruh lingkungan terhadap keberhasilan menyimak sangat besar, baik itu lingkungan fisik yaitu ruangan kelas maupun suasana sosial kelas, lingkungan sosial guru harus dapat merencanakan pengalaman-pengalaman yang dapat memanfaatkan situasi ruangan kelas untuk meningkatkan keterampilan siswa.
- 8) Faktor Peranan Dalam Masyarakat, kemauan menyimak juga dipengaruhi oleh peranan kita dalam masyarakat.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang memengaruhi menyimak dapat dikelompokkan berdasarkan faktor fisik yang dimiliki oleh diri penyimak, misalnya kondisi indera pendengaran. Faktor psikologis penyimak misalnya sedih, sakit, atau gembira, juga akan berpengaruh terhadap hasil simakan. Faktor pengalaman bisa ditentukan oleh

banyaknya frekuensi membaca, keluasan informasi. Faktor motivasi akan menemukan sikap penyimak dalam menyikapi apa yang disimaknya.

e) **Dongeng**

Menurut Joko Untoro & Tim Guru Indonesia (2018:234) “dongeng adalah bentuk cerita khayalan (fiksi) yang merupakan bentuk prosa lama”. Dongeng merupakan bentuk cerita tradisional atau cerita yang disampaikan secara turun temurun dari nenek moyang, dongeng berfungsi untuk menyampaikan ajaran moral “mendidik” dan juga menghibur.

Yari Isnael (Skripsi Titik, 2015:18)

mengungkapkan bahwa dongeng adalah cerita-cerita fiksi yang diceritakan pendongeng kepada para pendengar secara lisan yang di dalamnya terdapat pesan moral positif yang mendidik. Dongeng biasanya diceritakan atau dibacakan kepada anak-anak yang masih kecil, oleh orang tua, kakak, kakek, nenek, dan orang dewasa lainnya kepada anak-anak.

Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa dongeng adalah suatu cerita khayalan yang banyak mengandung pesan dan ajaran untuk kita lakukan di kehidupan sehari-hari. Jadi dongeng bukan hanya didengar lalu dilupakan, namun harus kita pahami pesan-pesan yang terkandung dalam dongeng.

f) **Macam-macam Dongeng**

Terdapat beberapa macam dari dongeng, macam-macam dari dongeng tersebut adalah sebagai berikut:

- a) Legenda adalah dongeng rakyat pada zaman dahulu yang ada hubungannya dengan peristiwa sejarah. Contohnya : Asal-usul Banyuwangi.
- b) Fabel adalah dongeng yang menggambarkan watak dan budi manusia yang pelakunya diperankan oleh binatang. Contohnya : Kancil yang cerdik.

- c) Mite atau Mitos adalah dongeng yang berhubungan dengan dewa, roh halus atau kepercayaan animisme dan dinamisme. Contohnya : Sangkuriang.
- d) Sage adalah dongeng yang isinya berhubungan dengan sejarah. Contohnya : Joko tingkir.
- e) Cerita Jenaka atau cerita pelipur lara adalah cerita tentang orang-orang jenaka atau pandir, menceritakan humor bangsa Indonesia. Contohnya : Pak Pandir.

Dari jenis-jenis dongeng diatas, maka peneliti menggunakan jenis dongeng yang fabel yaitu dongeng yang menggambarkan watak dan budi manusia yang pelakunya diperankan oleh binatang.

g) Persiapan Dalam Mendongeng

Mendongeng merupakan tradisi lisan milik bangsa Indonesia sejak lama. Inti dari dongeng ialah mengajarkan nilai-nilai kebenaran melalui metafora kehidupan, karena amanat yang ingin disampaikan melalui dongeng mengandung suatu kebenaran. Menurut Nadeak (Sri Suhita & Rahmah Puwahida 2018:104) ada tiga manfaat yang dapat dipetik dari kegiatan mendongeng, yaitu:” (1) memperoleh hiburan, (2) mengajarkan kebenaran, (3) mengajarkan peniruan”.

Persiapan seorang guru (calon guru) atau pendongeng meliputi latihan keterampilan : (1) berolah vokal, (2) memilih kata, (3) menyusun kalimat, (4) berimprovisasi, (5) berkomunikasi dengan siswa atau pendengar. Banyak pendongeng menggunakan alat peraga untuk mendukung penampilannya jdi untuk itu pendongeng membutuhkan latihan, agar alat peraga yang digunakan hidup dan menyatu dengan isi dongeng.

h) Materi Dongeng

1. Kisah Buaya Yang Serakah



Suatu hari di pinggiran sungai ada seekor buaya yang sedang kelaparan, sudah tiga hari Buaya itu belum makan perutnya terasa la sekali mau tidak mau hari ini dia harus makan sebab kalau tidak bisa-bisa ia akan mati kelaparan. Buaya itu segera masuk ke dalam Sungai ia berenang perlahan-lahan menyusuri sungai mencari mangsa.

Buaya melihat seekor bebek yang juga sedang berenang di sungai, Bebek tahu dia sedang diawasi oleh Buaya, dia segera menepi. Melihat mangsanya akan kabur Buaya segera mengejar dan akhirnya Bebekpun tertangkap.

“Ampun Buaya, tolong jangan mangsa aku, dagingku sedikit, kenapa kamu tidak memangsa keledai saja di dalam hutan,” ucapnya seraya menagis ketakutan

“Baik, sekarang kau antar aku ke tempat persembunyian keledai itu,” perintah buaya dengan menunjukkan taring yang sangat tajam.

Berada tidak jauh dari tempat itu ada lapangan hijau tempat keledai mencari makan, dan benar saja di sana ada banyak keledai yang sedang lahap memakan rumput.

“Pergi sanah, aku mau memangsa keledai saja,” Bebek yang merasa senang, kemudian berlari dengan kecepatan penuh.

Setelah mengintai beberapa lama, akhirnya Buaya mendapatkan satu ekor anak keledai yang siap dia santap. “Tolong, jangan makan aku, dagingku tidak banyak, aku masih kecil, kenapa kamu tidak makan gajah saja yang dagingnya lebih banyak, aku bisa mengantarkan kamu ke sana”.

“Baik, segera antarkan aku ke sana!” Anak keledai itu mengajak buaya ke tepi danau yang luas, di sana ada anak Gajah yang besar. Buaya langsung mengejar dan menggigit kaki anak Gajah itu. Walau besar, tapi kulit Gajah itu sangat tebal, jadi tidak bisa melukainya.

Anak Gajah itu berteriak meminta tolong kepada ibunya. Buaya terus saja berusaha menjatuhkan anak Gajah itu, tapi sayang tetap tidak bisa. Mendengar teriakan anaknya, sekumpulan Gajah mendatangi dan menginjak Buaya itu sampai tidak bisa bernafas. Buaya itu tidak bisa melawan, karena ukuran ibu Gajah itu sangat besar, ditambah dia juga lemas karena belum makan. Buaya itu kehabisan tenaga dan mati.

Pesan moral Buaya Yang Serakah

Pesan moral dan pelajaran yang bisa kita ambil adalah kalau kita sudah menerima apapun meskipun kecil atau meskipun sedikit berterimakasihlah dan bersyukurlah dengan apa yang sudah kita dapat.

Sumber: <https://www.penuliscilik.com/cerita-fabel-pendek-buaya-yang-serakah/>

2. Kancil dan Buaya

Suatu pagi Kancil hendak menyebrangi suatu sungai, kancil sangat kebingungan. Belum lagi banyak Buaya yang sudah menunggunya untuk dimangsa “wah, kacau nih, sungai rawa ini luas sekali aku harus menyebranginya, tapi bagaimana caranya aku akan tidak bisa berenang, belum lagi gerombolan buaya-buaya liar itu, iiii ngeri, tapi aku harus tetap menyebranginya, sebab kalau tidak akau harus berbalik arah dan bertemu dengan Macan yang jelek itu”. Diam-diam Buaya sudah mendekati Kancil di ujung sungai dan langsung menerkam kaki si Kancil, saat si Kancil melamun dan sambil berfikir. “Nah kena kamu Kancil. Santapan lezat untuk hari ini, sekarangkamu tidak bias lari kemana-mana lagi kancil,sekarang bersiaplah untuk aku makan. “kancil mulai gelisah memikirkan bagaimana cara meloloskan diri dari cengkraman Buaya “Wah gawat ne, bagaimana caranya aku lari, sedang cengkraman Buaya ini sangat kuat sekali, waduh belum lagi si Macan belang itu,

pasti masih menburu ku juga jadi di belakang sana, wah mudah-mudahan ide ku ini akan berhasil dan buaya bisa kutipu"

Namun sang Buaya sudah bersiap-siap memangsa, bahkan Buaya sudah memanggil teman temanya yang lain untuk mengadakan pesta memakan bersama-sama hewan buruannya yaitu si Kancil. Namun Kancil sudah memikirkan sebuah ide "Tunggu,, baiklah aku rela menjadi santapan kalian, tapi satu permintaanku, hendaknya daging ku yang lezat ini tidak menjadi rebutan diantara kalian, aku ingin membaginya dengan rata."Namun Buaya berkilah " Oh,, tentu-tentu kami selalu berbagi dengan adil bila mendapat makanan hahaha" Namun si Kancil membujuk Buaya. "Namun aku tidak yakin kalian bisa melakukan dengan adil, kalau kalian tidak keberatan aku bisa mengajari kalian, bagaimana melakukan pembagian dengan rata" . Dengan bodohnya Buaya itu menyetujui ide sikancil "Oke, aku setuju cil, itung-itung aku bisa belajar berhitung dari mu"

Si Kancilpun menyuruh para Buaya untuk berbaris dengan rapi, dengan mudahnya mereka menuruti kemauan si Kancil. Pemimpin Buaya itu pun melepaskan cengkramannya dan mulai ikut berbaris, terang saja si Kancil dengan mudah melompati para Buaya yang berbaris itu hingga sampai disebang sungai "Buaya yang baik terima kasih bantuannya, aku tidak menyangka kalian bisa menjadi jembatan penyebrangan ku yang baik" dan sekali lagi buaya tertipu daya oleh kancil.

Kancilpun melanjutkan perjalanan kedalam hutan dengan riang gembira. Sedang buaya menyesal dan marah besar karena sudah tertipu dengan Kancil dan mempercayai kata-kata kancil, para Buaya pun saling bertengkar.

Sumber: <https://dongengterbaru.blogspot.com/2017/01/cerita-kancil-dan-buaya-singkat.html>

6. Hubungan Media Boneka Tangan Dengan Kemampuan Menyimak

Suasana belajar yang kurang kondusif akan berdampak negatif pada proses pembelajaran, begitu pula dengan penggunaan metode yang monoton dan kurang bervariasi terkadang membuat anak tidak bersemangat dalam mengikuti kegiatan dan kemampuan bahasa yang ingin dikembangkan dapat berkembang dengan

optimal, metode yang baik juga masih memerlukan dukungan dari media yang variatif dan menarik untuk mempermudah penyampaian materi pada anak.

Disini peran boneka tangan sebagai salah satu media untuk menyampaikan materi kepada anak terutama materi menyimak yang dapat mengembangkan kemampuan berbahasa anak. Media ini dapat digolongkan sebagai media yang dapat membuat anak tertarik mengikuti kegiatan pembelajaran, sehingga anak dapat menyimak dalam suatu dongeng, jadi dalam memanfaatkan media boneka tangan salah satu cara dalam mengetahui kemampuan menyimak dongeng pada siswa.

7. Pengertian Pembelajaran Konvensional

a. Konvensional (Ceramah)

Menurut Pupuh & Sobri (Istarani, 2012:5) “pembelajaran konvensional atau Ceramah yaitu mengajar dengan menyampaikan informasi dan pengetahuan secara lisan kepada siswa yang pada umumnya mengikuti secara pasif”. Menurut pendapat Wina Sanjaya (Istarani, 2012:5) “pembelajaran konvensional atau ceramah diartikan sebagai cara menyajikan pelajaran melalui penuturan secara lisan atau penjelasan langsung kepada sekelompok siswa”. Menurut Rostiyah (Istarani 2012:5) “pembelajaran konvensional atau ceramah merupakan suatu cara mengajar yang digunakan untuk menyampaikan keterangan atau informasi, atau uraian tentang suatu pokok persoalan serta masalah secara lisan”.

Dengan pembelajaran konvensional guru cenderung lebih aktif sebagai sumber informasi bagi siswa dan siswa cenderung pasif dalam menerima pelajaran. Guru menyajikan materi dengan berbicara dalam hal menerangkan materi pelajaran dan memberikan contoh-contoh soal, serta menjawab semua permasalahan yang dialami dan siswa hanya menerima materi pelajaran dan menghafalnya.

Dari pengertian pembelajaran konvensional menurut para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran konvensional itu adalah suatu pembelajaran yang pasif karena dalam pembelajarannya hanya terfokus kepada guru, dan

siswa hanya mendengarkan serta menghafal semua pembelajaran yang di berikan oleh guru.

b. Langkah-langkah Pembelajaran Konvensional

Menurut Istarani (2012: 7), langkah-langkah pembelajaran konvensional adalah sebagai berikut:

1. Pertama guru harus terampil dan berdasarkan pemikiran yang mendalam perlu merumuskan tujuan intruksional, yang sangat khusus dan konkrit, sehingga betul-betul dapat tercapai apabila pelajaran berlangsung,
2. Lalu, perlu mempertimbangkan dari banyak segi, apakah pilihannya dengan menggunakan metode ceramah itu telah tepat, sehingga dapat mencapai tujuan seperti yang telah dirumuskan. Bila hal itu terjawab, baru tanpa ragu-ragu lagi pakailah metode ceramah itu bagi bahan pelajaran yang akan disajikan,
3. Setelah itu, perlu memahami bahan pelajaran itu dari *sequence* dan *scope* (urutan dan luasnya isi), sehingga dapat menyusun bahan pelajaran yang memungkinkan siswa dapat tertarik pada pelajaran itu, karena memberikan contoh-contoh yang konkrit, serta siswa dapat memahami dengan baik apa yang di jelaskan.

c. Kelebihan dan Kekurangan Pembelajaran Konvensional

1. Kelebihan Pembelajaran Konvensional

Menurut Rostiyah (Istarani 2012:11), kelebihan pembelajaran konvensional adalah

guru akan lebih mudah mengawasi ketertiban siswa dalam mendengarkan pelajaran, karena mereka melakukan kegiatan yang sama, bila ada siswa yang tidak mendengarkan atau mempunyai kesibukan akan segera diketahui, kemudia diberikan teguran atau peringatan, sehingga siswa kembali memperhatikan pelajaran dari guru.

Bagi guru juga ringan, karena perhatiannya tidak terbagi atau terpecah-pecah, karena kegiatan siswa yang sejenis itu tidak perlu guru membagi-bagi perhatian, siswa juga serempak mendengarkan guru, dan guru bisa sepenuhnya memusatkan perhatiannya pada kelas yang sedang mendengarkan pelajarannya.

2. Kekurangan Pembelajaran Konvensional

Menurut Rostiyah (Istarani 2012:12) kekurangan pembelajaran konvensional adalah “guru tidak mampu untuk mengontrol sejauh mana siswa

telah memahami uraiannya, apakah ketenangan/kediaman siswa memahami pelajaran yang diberikan oleh guru? Hal itu masih dipertanyakan dan teliti lebih lanjut”. Apakah dengan sifat diam itu berarti siswa disiplin patuh mendengarkan pelajaran dengan baik? Atau tidak ada kemungkinan bahwa siswa asyik mendengarkan hal yang lain, dalam menangkap pengertian yang berbeda mengenai apa yang dijelaskan kepada siswa, baik mengenai kata-kata maupun istilahnya, sehingga kesimpulan yang diperoleh juga lain dengan apa yang dimaksudkan oleh guru.

B. Kerangka Berpikir

Media merupakan bagian dari proses komunikasi, baik buruknya komunikasi ditunjang oleh penggunaan saluran dalam komunikasi tersebut. Pada dasarnya proses pembelajaran merupakan proses komunikasi, sehingga salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan belajar adalah ketersediaan media pembelajaran. Peranan media dalam proses pembelajaran dapat ditempatkan sebagai alat untuk memperjelas bahan pengajaran pada saat guru menyampaikan pelajaran. Dalam hal ini, media digunakan guru sebagai variasi penjelasan verbal mengenai bahan pengajaran. Melalui penggunaan media, diharapkan siswa dapat terbantu dalam menangkap tujuan dan bahan ajar dengan lebih mudah dan lebih cepat. Pemilihan dan penggunaan media harus disesuaikan dengan isi pembelajaran dan kompetensi yang ingin dicapai.

Kegiatan menyimak dongeng membutuhkan media yang dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan minat peserta didik dalam menyimak dongeng. Media boneka tangan merupakan salah satu media alternatif yang dapat digunakan dalam kegiatan menyimak dongeng. Boneka sederhana dapat memberikan kesempatan kepada anak untuk mengembangkan kreativitas dan keterampilan dramatisnya. Penggunaan media boneka tangan menolong anak untuk bernalar, berimajinasi, dan membentuk konsep tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan objek.

Berkaitan dengan hal tersebut, penggunaan media boneka tangan dalam kegiatan menyimak dongeng dapat digunakan untuk memvisualkan tokoh dan penokohan dalam dongeng melalui gerakan dan percakapan boneka tangan. Melalui

penggunaan media boneka tangan, diharapkan dapat memberikan pengaruh terhadap kemampuan menyimak dongeng siswa dan dapat mempermudah pemahaman siswa terhadap isi dongeng yang disimaknya.

B. Hipotesis

Berdasarkan kerangka teoritis dan kerangka berpikir, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah ada pengaruh yang signifikan penggunaan media boneka tangan terhadap kemampuan menyimak dongeng pada siswa kelas II SD Negeri 101816 Pancur Batu Semester Genap TA 2018/2019.

C. Definisi Operasional

1. Belajar adalah kegiatan yang dilakukan siswa dikelas dalam materi menyimak dongeng menggunakan media pembelajaran boneka tangan.
2. Mengajar adalah kegiatan yang dilakukan guru dikelas kepada siswa dalam materi menyimak dongeng dengan menggunakan media pembelajaran boneka tangan.
3. Pembelajaran adalah suatu kegiatan yang dilakukan guru dan siswa dikelas dalam materi menyimak dongeng menggunakan media boneka tangan.
4. Dongeng adalah salah satu cerita yang memiliki banyak ajaran yang positif dari setiap alur ceritanya dan dapat membantu siswa dalam materi menyimak buaya yang serakah
5. Media adalah salah satu media alternatif yang dapat digunakan untuk mempermudah siswa untuk memahami isi atau pesan yang akan disampaikan dalam materi menyimak dongeng buaya yang serakah.
6. Boneka tangan adalah boneka tiruan yang digunakan untuk memperjelas serta memudahkan siswa dalam materi menyimak dongeng.
7. Menyimak adalah suatu keterampilan yang paling penting dalam pembelajaran untuk siswa dengan dongeng buaya yang serakah.
8. Kemampuan menyimak adalah suatu yang dimiliki seseorang dalam pembelajaran menyimak dongeng buaya yang serakah.